

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Franciscus Georgius Yosephus van Lith S.J. atau yang sering dipanggil Romo van Lith merupakan misionaris yang berasal dari Belanda. Romo van Lith datang ke Jawa yaitu ke Semarang pada bulan Oktober 1896. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan awal Romo van Lith datang ke Jawa adalah untuk mengembangkan missi di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Misi di Jawa sebenarnya bertentangan dengan keinginan Romo van Lith karena Romo van Lith lebih tertarik terhadap pertobatan di Belanda. Romo van Lith menerima tugas yang diberikan untuk missi di Jawa walaupun dengan berat hati. Romo van Lith menerima tugas yang diberikan demi ketaatannya terhadap misi. Romo van Lith selama setengah tahun mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa di Semarang. Tujuan Romo van Lith mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa adalah untuk mempermudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat Jawa. Romo van Lith menyadari bahwa keberhasilan pekerjaan sebagai missionaris tergantung dari penguasaan terhadap bahasa Jawa. Romo van Lith jatuh cinta terhadap kebudayaan Jawa pada waktu mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa.
2. Gagasan pendidikan Romo van Lith adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak Jawa sehingga mereka dapat meraih posisi yang baik di dalam masyarakat. Cara yang digunakan Romo van Lith adalah dengan menyediakan pendidikan bagi calon guru. Romo van Lith kemudian mendirikan Kolose Xaverius di Desa Semampir, Muntilan, Jawa Tengah.

Pola pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith adalah pendidikan dengan sistem *konvic*. Pendidikan dengan sistem *konvic* adalah perpaduan sistem pendidikan tradisional Jawa dengan pengajaran disiplin modern. Terdapat lima macam pendidikan yang ditemukan di Kolose Xaverius, yaitu pendidikan formal, pendidikan spiritual, pendidikan mental, pendidikan musik, dan pendidikan asrama. Pendidikan formal atau klasikal bertujuan untuk membentuk guru pribumi. Pendidikan spiritual diarahkan untuk membentuk spiritualitas siswa. Pendidikan mental menyangkut kedisiplinan dan ketahanan mental. Pendidikan musik untuk menggali musicalitas para siswa. Sedangkan pendidikan asrama bertujuan untuk menjadikan siswa mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith tahun 1896-1926 di Jawa Tengah yaitu di Muntilan memberikan pengaruh dalam bidang sosial-budaya, politik, dan persebaran agama Katolik. Pendidikan sekolah Romo van Lith memperjuangkan agar bangsa pribumi menjadi sejajar dengan bangsa Eropa. Sebelum mengenal pendidikan anak-anak Jawa dari kalangan bawah hidup sebagai petani, setelah mengenal pendidikan dan lulus dari Kolose Xaverius kemudian menjadi guru. Romo van Lith sangat mengagumi kebudayaan Jawa. Pendidikan yang diperjuangkan Romo van Lith menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat yaitu budaya Jawa. Romo van Lith pernah menyatakan bahwa sebuah bangsa yang tidak memiliki karya sastranya sendiri akan tetap tinggal sebagai bangsa kelas dua. Kebudayaan Jawa tetap dijunjung tinggi dan tidak mengalami kelunturan walaupun mendapat

pengaruh budaya Barat. Kolose Xaverius yang dibina oleh Romo van Lith melahirkan tokoh-tokoh politik seperti Frans Seda, I.J. Kasimo, Mgr. Soegijopranata dan lain-lain. Mereka merupakan lulusan Kolose Xaverius yang sangat berperan dalam perkembangan politik bangsa Indonesia. Soegijo merupakan uskup pribumi pertama di Keuskupan Agung Semarang. Banyak lulusan dari Kolose Xaverius yang berperan dalam persebaran agama Katolik di Jawa Tengah dan di daerah lain. Berkat guru-guru lulusan Kolose Xaverius agama Katolik semakin berkembang dan berkembang pula paroki-paroki di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Muntilan kemudian menjadi pusat misi pada waktu itu dengan pendidikan sebagai sarananya.